



Problematika Penggunaan ChatGPT Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA

Setya Yoga Pratama ✉, Universitas PGRI Madiun

Yudi Hartono, Universitas PGRI Madiun ✉

Siti Nurkholipah, SMA 5 Madiun

✉ Setyayoga293@gmail.com

Abstrak: Berbicara tentang pembelajaran sejarah di sekolah, tidak dapat dilepaskan dari fakta dan sumber sejarah. Pada pembelajaran berbasis digital ini berbagai informasi tak terkecuali tentang sejarah bahkan dapat diperoleh dengan cepat dan mudah dengan bantuan kecerdasan buatan seperti ChatGPT. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai probematika yang timbul dari pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran sejarah di SMA, serta menawarkan solusi guna mengatasi tantangan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penggunaan ChatGPT terdapat permasalahan pada sektor (1) akurasi data dan sumber pembelajaran; (2) kemampuan berpikir kritis; dan (3) plagiarisme. Simpulan dari penelitian ini menyarankan perlunya verifikasi informasi secara aktif oleh pendidik, integrasi teknologi ChatGPT yang dipertimbangkan secara cermat dalam kurikulum, pengembangan literasi digital siswa, serta pemanfaatan ChatGPT sebagai alat pendukung untuk memperdalam diskusi kelas. Dengan pendekatan yang hati-hati dan terstruktur, pemanfaatan ChatGPT dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran sejarah di SMA.

Kata kunci: Pembelajaran sejarah, ChatGPT, SMA



PENDAHULUAN

Kehidupan manusia pada saat ini hampir secara keseluruhan selalu bersinggungan dengan teknologi digital. Kemajuan teknologi digital dewasa ini bahkan sampai pada optimalisasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence / AI*) guna menyelesaikan berbagai persoalan dengan lebih mudah dan cepat. Hal tersebut mengantarkan kita pada fase baru dimana dominasi teknologi yang semakin kuat serta pada sisi yang lain berkurangnya penggunaan tenaga manusia.

Titik tolak dominasi tersebut mulai terlihat pada November 2022 ketika perusahaan OpenAI meluncurkan chatbot yang bernama ChatGPT. ChatGPT (*Generative Pre-Trained Transformer*) merupakan kecerdasan buatan berbasis percakapan dengan menggunakan bahasa alami (*Natural Language Processing*). Secara sederhana, fitur tersebut mengatur bagaimana ChatGPT mampu berinteraksi selayaknya manusia dengan beberapa kelebihan seperti menanggapi pertanyaan lanjutan, memroses kesalahan, maupun menyimpulkan. Hal itu membuat pengguna dapat menggunakan bahasa sehari-hari yang dapat dengan mudah dimengerti dan diproses secara cepat oleh ChatGPT.(Sarrion, 2023); (Tlili et al., 2023).

Sebagaimana telah diketahui di atas bahwa ChatGPT memiliki keunggulan dalam hal mampu berinteraksi dengan pengguna secara lebih intens. Sehingga hampir seluruh pertanyaan yang diberikan dapat dijawab oleh ChatGPT termasuk dalam bidang pendidikan. Pada aspek pendidikan, ChatGPT banyak digunakan oleh peserta didik diantaranya untuk menjawab soal, mencari penjelasan, maupun merangkum hasil pembelajaran. Secara umum faktor yang melatarbelakangi hal tersebut adalah kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh jawaban. Hal tersebut sangat berbeda apabila mereka harus membaca buku maupun mencari jawaban melalui website lain, dimana waktu yang dibutuhkan jauh lebih lama.

Sebagai sebuah kecerdasan buatan tentunya ChatGPT memiliki beberapa persoalan tak terkecuali penggunaannya dalam bidang pendidikan. Keberadaan ChatGPT dalam bidang pendidikan memunculkan respon pro dan kontra baik dari kalangan murid maupun pendidik. Berdasarkan survey global yang dilakukan pada Januari 2023 dapat terlihat sikap dari kalangan murid dan mahasiswa maupun pendidik terhadap penggunaan ChatGPT. Pada golongan pertama, (1) 72% mahasiswa memandang bahwa ChatGPT harus dilarang dalam jaringan kampus mereka; (2) 89% siswa mengaku bahwa mereka menggunakannya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah; (3) 48% siswa memakai ChatGPT ketika mengerjakan tes ataupun kuis dari rumah; (4) 53% siswa menggunakannya ketika menulis esai; serta (5) 22% siswa menggunakannya ketika mengerjakan outline. Sementara itu menurut pandangan para pendidik, sebanyak (1) 72% profesor dan 58% guru di sekolah mewaspadaai penggunaan ChatGPT untuk berbuat curang; (2) 34% pendidik memiliki pandangan yang sama dalam pelarangan penggunaan ChatGPT dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan; serta (3) 66% pendidik mendukung penggunaan ChatGPT oleh siswa.(Study.com, 2023)

Berdasarkan hasil survey di atas dapat diketahui bahwa penolakan terhadap penggunaan ChatGPT dalam dunia pendidikan cukup tinggi. Hal tersebut setidaknya dapat dibagi dalam beberapa sudut pandang terkait potensi masalah yang akan dihadapi. Beberapa masalah yang timbul dari penggunaan ChatGPT antara lain yaitu (1) terputusnya interaksi secara langsung—antar peserta didik maupun guru dengan peserta didik—yang berakibat pada tidak terpenuhinya aspek emosional dalam pendidikan; (2) ChatGPT tidak mampu melihat perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik; (3) penurunan kemampuan berpikir kritis dan ketergantungan pada teknologi; serta (4) persoalan etika.(Aiman & Imas, 2023)

Sebagaimana pisau bermata dua, problematika di atas menjadi konsekuensi yang harus dihadapi oleh para pendidik ditengah perubahan yang tak dapat dibendung.

Keberadaan ChatGPT dalam dunia pendidikan selayaknya mampu dimanfaatkan siswa dalam membantu mereka berpikir dan menyelesaikan tugas. Oleh karena itu guru sebagai pendidik sekaligus kolaborator perlu memikirkan upaya dalam meminimalisir dampak negatif dari penggunaan ChatGPT.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini ditujukan untuk menemukan pengetahuan secara menyeluruh terhadap objek penelitian dalam masa tertentu. Metode ini dapat diartikan sebagai penelitian untuk memberi gambaran realita tentang keadaan, peristiwa, objek, maupun segala sesuatu serta dihubungkan dengan variabel baik berupa angka maupun kata. (Samsu, 2017) Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dengan sasaran yaitu siswa kelas X-B sebanyak 36 anak di SMA Negeri 5 Kota Madiun.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, secara sebagian besar siswa di kelas X-B menggunakan ChatGPT pada pelajaran sejarah. Sebagian besar mereka mengetahui dan menggunakan ChatGPT setelah dikenalkan oleh teman sebangku. Mereka menggunakan ChatGPT untuk berbagai keperluan, seperti mencari jawaban tugas, melakukan presentasi, serta membuat rangkuman atas materi pelajaran yang sedang diberikan. Selain itu siswa juga cenderung langsung menyalin jawaban yang diberikan oleh ChatGPT tanpa melakukan peninjauan ulang.

Alasan utama siswa menggunakan ChatGPT tidak lain adalah kemudahan akses dan kecepatan mendapatkan jawaban. Mereka merasa bahwa ChatGPT memberikan solusi instan dan efisien dibandingkan dengan membaca buku maupun dengan mesin pencarian yang lain. Mereka juga memandang hasil jawaban yang diberikan jauh lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Mereka menghargai kecepatan dan efisiensi yang ditawarkan oleh ChatGPT terutama ketika menghadapi tenggat waktu yang ketat. Meskipun demikian, beberapa siswa memiliki pendapat lain dimana penggunaan ChatGPT membuat mereka kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa cenderung tidak menyimak pembelajaran yang diberikan oleh guru dan membuat suasana kegaitan di kelas menjadi tidak kondusif. Beberapa siswa bahkan menyarankan agar penggunaan ChatGPT dibatasi serta diawasi oleh guru untuk memastikan mereka mengikuti pelajaran dengan baik.

PEMBAHASAN

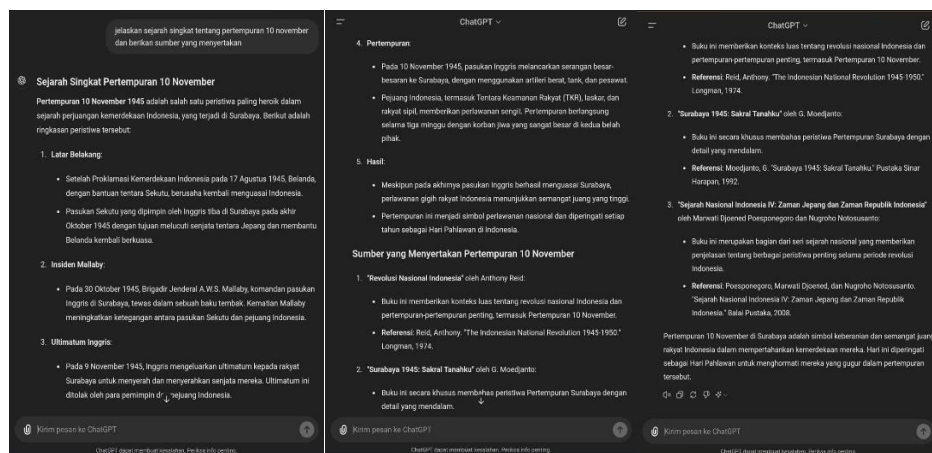
Pemuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT oleh siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Kota Madiun berada pada tingkatan yang cukup tinggi. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan bebrapa permasalahan baru yang harus dihadapi oleh guru apabila pengaruh penggunaan ChatGPT tidak mampu digunakan dengan bijak. Setidaknya terdapat tiga persoalan penting yang perlu diperhatikan sehubungan dengan penggunaan ChatGPT kegiatan pembelajaran yaitu (1) akurasi dan kredibilitas informasi; (2) kemampuan berpikir kritis peserta didik; dan (3) praktek plagiarisme.

1. Akurasi dan kredibilitas informasi

Penggunaan ChatGPT memiliki masalah dalam akurasi dan kredibilitas informasi yang dihasilkan. Sebagaimana diketahui bersama bahwa ChatGPT merupakan bentuk kecerdasan buatan yang mampu menjawab segala bentuk pertanyaan yang diberikan oleh pengguna. Kecerdasan buatan tersebut bekerja dalam bentuk percakapan secara

otomatis dengan memiliki pola dan korelasi data yang telah dilatih, sehingga mampu memberikan respon yang cepat kepada setiap pengguna. (Khyber et al., 2023)

Perlu diketahui bersama bahwa sejarah berbicara berdasarkan data dan fakta. Pada kasus pembelajaran sejarah, terdapat kecenderungan ketidakakuratan informasi yang diberikan oleh ChatGPT. Seringkali serdapat kesamaan pola jawaban yang diberikan oleh ChatGPT terhadap beberapa pertanyaan yang berbeda. Selain itu jawaban yang diberikan merupakan jawaban ringkas dan umum sehingga tidak mampu menjelaskan konteks dari pembelajaran. Masalah yang serupa juga terjadi ketika melakukan pencarian dengan menyertakan sumber bacaan. Sekalipun ChatGPT mampu memberikan referensi terkait suatu materi pelajaran, pada faktanya hasil yang diberikan tidak sesuai apabila dilakukan peninjauan.



Gambar 1. Contoh penggunaan ChatGPT dalam menjawab soal dengan tema sejarah

Berdasarkan gambar di atas, informasi yang diberikan oleh ChatGPT sudah cukup dalam menjelaskan secara ringkas tentang peristiwa Pertempuran 10 November di Surabaya. Namun terdapat kesalahan ketika AI tersebut diminta untuk memberikan referensi mengenai sumber yang berkaitan. Ketiga referensi yang dicantumkan di atas hanya sumber pertama yang memiliki kesesuaian antara judul dengan penulis. Melalui salah satu contoh di atas dapat kita ketahui bahwasanya pemakaian ChatGPT pada pembelajaran sejarah mempunyai permasalahan yang tidak dapat dianggap remeh. Kecenderungan siswa dalam menangkap semua informasi yang diberikan oleh ChatGPT akan berdampak pada pemahaman yang keliru dan menyesatkan.

2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik

Berpikir kritis menjadi keterampilan dasar akademis yang harus dikembangkan oleh siswa di sekolah. (Ben, 2023) Apabila mereka terlalu bergantung pada ChatGPT pada saat pembelajaran, kemampuan berpikir kritis yang seharusnya terbentuk menjadi terhambat. Hal tersebut akan berakibat pada ketidakmampuan mereka dalam mengolah segala bentuk informasi yang didapatkan. Oleh karena itu kemampuan ini juga perlu ditingkatkan dalam pembelajaran sejarah sebagai salah satu bentuk kegunaan sejarah dalam bidang pendidikan. (Kuntowijoyo, 2018)

Urgensi tersebut turut dipengaruhi oleh kenyataan dalam kegiatan pembelajaran sejarah ruang kelas. Secara umum model pembelajaran yang diberikan masih menggunakan pendekatan tradisional seperti ceramah dan kurang melibatkan keikutsertaan siswa sebagai subjek pembelajaran. Kondisi demikian membuat

pengaruh kesesuaian pembelajaran sejarah dengan masa kini dan masa depan tidak dapat tercapai.(Ahyani, 2014)

3. Plagiarisme

Plagiarisme dapat dikatakan sebagai perampasan ide, materi, hasil dari orang lain tanpa memberikan kredit yang sesuai baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada kalangan pelajar, praktik plagiarisme banyak terjadi dalam rangka menyelesaikan tugas dalam bentuk pengambilan ide, gagasan milik orang lain tanpa menyertakan sumbernya.(Pratiwi & Aisyah, 2021)

Plagiarisme menjadi masalah besar dalam dunia pendidikan. Tindakan plagiarisme salah satunya dipicu oleh keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat. Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran menimbulkan kekhawatiran terutama berkaitan dengan besarnya potensi plagiarisme yang akan terjadi.(Maulana, Darmawan, & Rahmat, 2023) Bahkan pemerintah turut mengatur dengan masalah tersebut secara jelas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no.17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Meskipun peraturan di atas hanya terbatas pada perguruan tinggi, tidak berarti praktik plagiarisme dapat diperbolehkan dalam tingkatan sekolah. Hal ini dikarenakan bentuk tindakan plagiarisme tidak terbatas pada pengertian yang telah dijelaskan di atas. Beberapa kebiasaan siswa seperti menyontek teman, membuat karya ilmiah tanpa menyertakan referensi, maupun menyalin jawaban secara langsung dapat dikategorikan sebagai bentuk plagiasi.

Melihat problematika di atas terdapat beberapa langkah yang dapat digunakan untuk meminimalisir resiko penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran sejarah.

1. Pengarahan literasi digital

Kehadiran teknologi global saat ini pada dasarnya sangat membantu dalam menuntaskan berbagai masalah, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa merusak pemikiran dan semangat belajar siswa karena kemudahan yang ditawarkan. Pemanfaatan teknologi harus diimbangi dengan pendidikan nilai-nilai yang sesuai dengan karakter seorang akademisi.

Oleh karena itu pengarahannya literasi digital secara menyeluruh sangat penting dalam konteks pembelajaran Sejarah. Hal ini mencakup pemahaman etika dalam penggunaan teknologi, penanganan informasi secara tepat, serta kesadaran akan masalah plagiarisme dan pentingnya menciptakan karya-karya yang orisinal. Melalui pengarahannya yang baik, peserta didik akan mampu mengembangkan kemampuan kritis dan analitis mereka dalam menilai sumber informasi, serta memahami konsekuensi dari tindakan plagiarisme terhadap integritas akademik.(Aiman & Imas, 2023)

2. Pemberian soal dengan tingkatan HOTS

Soal-soal yang dirancang dengan tingkatan *High Order Thinking Skill* (HOTS) sangat mendukung pembelajaran Sejarah yang lebih dalam. Soal-soal HOTS merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Soal HOTS diantaranya mengukur tingkat ketrampilan (1) menghubungkan berbagai konsep; (2) memroses serta mengintegrasikan informasi yang beragam, (3) penyelesaian masalah (problem solving); (4) telaah ide dan informasi secara kritis. Oleh karena itu peserta didik secara tidak langsung dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi sejarah yang dipelajari. Hal tersebut tentu saja menjadi tantangan tersendiri sebagai guru dikarenakan rendahnya implementasi HOTS diiringi dengan rendahnya motivasi belajar siswa terhadap sejarah.(Subakti, 2021)

Meskipun demikian guru sebagai pendidik tetap harus memikirkan jalan keluar dengan melakukan berbagai macam pengembangan dalam pembuatan asesmen yang sesuai dengan kriteria HOTS. Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan terkait penyusunan soal HOTS dalam pembelajaran sejarah. Pertama, yaitu dengan menganalisa Capaian Pembelajaran (CP) sesuai dengan tingkatan kognitif pada taksonomi bloom. dengan level HOTS. Kedua, yaitu dengan mengembangkan kisi-kisi yang disesuaikan dengan CP, Tujuan Pembelajaran (TP), dan materi ajar. Ketiga, memilih stimulus yang menarik dan kontekstual. Keempat, menulis butir pertanyaan, pada bagian ini pertanyaan yang ditulis harus sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam materi dan menampilkan masalah aktual. Langkah kelima menentukan kunci jawaban. Langkah keenam melakukan analisis kualitatif dan kuantitatif. (Batubara & Sudrajat, 2019)

3. Pemanfaatan teknologi yang seimbang

Langkah ini menjadi kunci untuk mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Teknologi dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar dengan berbagai cara. Hal ini dapat dilakukan dengan mengarahkan peserta didik kepada sumber-sumber sejarah yang dapat diakses melalui internet.

Meskipun demikian hal tersebut juga harus diimbangi dengan tetap mempertahankan interaksi sosial langsung dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat dilakukan dengan diskusi kelas tatap muka, debat, dan presentasi tetap harus diprioritaskan untuk melatih keterampilan komunikasi dan sosial siswa. Dengan kata lain, teknologi tidak boleh menggantikan elemen-elemen penting dari pembelajaran seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan interaksi antar siswa.

Selain itu, penting untuk mengajarkan siswa tentang batasan dan etika penggunaan teknologi, termasuk bagaimana mengevaluasi keandalan sumber online, menghindari plagiarisme, dan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Guru sebagai pendidik harus memastikan bahwa penggunaan teknologi secara seimbang dengan metode pembelajaran yang menekankan pada analisis kritis, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Penggunaan ChatGPT oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas X-B SMA 5 Kota Madiun pada dasarnya perlu mendapatkan perhatian khusus. ChatGPT harus ditempatkan sebagai media bantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu menjadi tugas penting bagi seorang pendidik sebagai kolaborator dan fasilitator agar mampu mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak sehingga mampu mendukung mereka dalam proses belajar. Hingga pada akhirnya peserta didik tetap mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk meningkatkan kualitas belajar dengan tetap berpedoman pada etika akademik, pentingnya berpikir kritis, serta interaksi sosial dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, N. (2014). Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 94–106.
- Aiman, F., & Imas, K. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456–463.
- Batubara, U. N., & Sudrajat, A. (2019). Teknik Penyusunan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (Hots) Dalam Pembelajaran Sejarah. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(2), 335. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i15>
- Ben. (2023). ChatGPT can hinder students' critical thinking skills. Diambil 29 Juli 2024, dari Queen's Journal website: <https://www.queensjournal.ca/chatgpt-can-hinder-students-critical-thinking-skills/>
- Khyber, I. U., Khan, N. F., Khyber, I. A., Sami, A., Uddin, I., Fayyaz, N., ... Ali, I. (2023). Getting to Know ChatGPT: An Introduction to Implementation and Working. *Proceedings of 1st International Conference on Computing Technologies, Tools and Applications*, (August). Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/372890276>
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah* (1 ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat, R. (2023). Penggunaan Chatgpt Dalam Tinjauan Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 10(1), 58–66. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21090>
- Pratiwi, M. A., & Aisyah, N. (2021). Fenomena plagiarisme akademik di era digital. *Publishing Letters*, 1(2), 16–33. <https://doi.org/10.48078/publetters.v1i2.23>
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.
- Sarrion, E. (2023). Exploring the Power of ChatGPT: Applications, Techniques, and Implications. *Exploring the Power of ChatGPT*, hal. 1–204.
- Study.com. (2023). Productive Teaching Tool or Innovative Cheating? Diambil 26 Juni 2024, dari Study.com website: <https://study.com/resources/perceptions-of-chatgpt-in-schools>
- Subakti, Y. R. (2021). Tantangan Guru Sejarah Dalam Mengajar Dan Belajar Berbasis Hots. *Historia Vitae*, 01(01), 52–71. Diambil dari <https://nasional.kompas.com/read/2016/03/02/09264011/Amnesia.Sejarah.dan.Melempemnya.Kiri.?page>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>